

## KONTRIBUSI KH. IMAM ZARKASYI DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (PESANTREN)

Mohammad Aufin  
Dosen STKIP PGRI Pasuruan

### Abstrak

Pondok pesantren dalam wacana ke-Islaman adalah institusi yang tumbuh sebagai perwujudan dari strategi ummat Islam<sup>1</sup> untuk mempertahankan eksistensinya terhadap pengaruh penjajahan barat dan atau akibat surau atau langgar atau masjid tempat di selenggarakannya pendidikan agama yang tidak lagi dapat menampung jumlah anak-anak yang ingin mengaji. Disamping itu juga didorong oleh keinginan untuk lebih mengintensifkan pendidikan agama pada anak-anak. Sesuai dengan namanya, maka pondok berarti tempat menginap (asrama), dan pesantren berarti tempat para santri mengaji agama Islam. Jadi pondok pesantren adalah tempat murid-murid (santri) mengaji agama Islam dan sekaligus di asramakan ditempat itu.

Hasil analisis yang dapat diungkapkan dalam pemikiran pendidikan Islam oleh KH. Imam Zarkasyi, ini : *Pertama*, beliau telah meletakkan pesantren atau pendidikan Islam dalam garis modernisasi. *Kedua*, pesantren yang telah lama dikenal sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam murni Indonesia telah memiliki peran yang cukup signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. *Ketiga*, KH. Imam Zarkasyi telah mengikuti arus besar masyarakat yang memandang bahwa pesantren/pendidikan Islam harus menempatkan akhlak yang baik yang merupakan tujuan seseorang menuju puncak dan penjelajahan spiritual. *Keempat*, harapan masyarakat yang cukup tinggi atas perjalanan pesantren sebagai agen perubahan masyarakat (*agent of social change*) untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral dan beretika. *Kelima*, konsep panca jiwa pondok maupun bidang pengembangan yang bersifat aplikatif.

---

<sup>1</sup> Lihat Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Hal.212. bahwa pesantren tumbuh dengan murid-muridnya yang tinggal di pondok pesantren itu bermacam-macam sebagai satu keluarga dibawah pimpinan gurunya. Mereka belajar hidup sendiri, mencuci sendiri dan mengurus hal ikhwalnya sendiri. Bahan-bahan keperluan hidup seperti beras dan sebagainya mereka bawa dari kampung sendiri. Murid-murid besar dan kecil duduk melingkar (halakah) mengelilingi pak kyai. Mereka menerima pelajaran yang sama. Tiada dirancang sebuah kurikulum tertentu berdasarkan umur, lama belajar, atau tingkat pengetahuan. Terserahlah kepada murid untuk memilih bidang pengetahuan apa yang akan mereka pelajari dan pada tingkat pelajaran mana mereka ingin memulai.

**Kata Kunci :** *Imam Zarkasyi, Pendidikan Islam.*

## **A. Pendahuluan**

Buku yang berjudul *Pembaruan Pesantren* karya : Abd. A'la, terbitan Pustaka Pesantren (kelompok penerbit LKiS) Yogyakarta tahun 2006 adalah sebuah karya ilmiah yang sangat berbobot dibidang pembaruan pesantren dan kaitannya dengan pembaharuan pemikiran keagamaan<sup>2</sup>. Buku ini merupakan suatu lompatan untuk menyerukan kaji ulang terhadap khazanah masa lalu secara kritis sekaligus sebuah keniscayaan untuk merespons tantangan-tantangan kekinian secara cerdas dan brilian. Pesantren tak bisa lagi berdiam diri seolah apa yang dikembangkan hingga kini akan terus relevan sepanjang zaman. Tak ada satu pun alasan bagi pesantren untuk hanya “*mempertahankan masa lalu*” tanpa “*memikirkan masa depan*”. Penulis melakukan himbauan secara tegas agar insan-insan pesantren berani melakukan pembacaan ulang khazanah masa lalu yang selama ini sudah dianggap mapan dengan metode-metode baru di luar pesantren. Pesantren bukanlah museum purba tempat dimana benda-benda unik dan kuno disimpan dan dilestarikan. Juga bukan penjara di mana tindakan dan pikiran dikontrol dan dikendalikan habis-habisan. Tetapi pesantren adalah “*laboratorium*” tempat segala jenis dan aliran pemikiran dikaji dan diuji ulang. Di dalamnya tak ada lagi yang perlu ditabukan, apalagi dikuduskan. Semuanya terbuka untuk diragukan dan dipertanyakan.

Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren memang telah mengalami pasang surut dari waktu ke waktu. Pada suatu waktu, hegemoni negara yang begitu kuat membuat dunia pesantren kelimpungan dalam mempertahankan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berpotensi besar untuk menjadi pendidikan keagamaan alternatif. Pesantren lalu kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan kemandirian, kesederhanaan dan keikhlasan. Pesantren mulai tergerus nilai-nilai pragmatisme dan sejenisnya.

Pengantar redaksi buku itu juga memberikan catatan bahwa dunia pesantren tidak bisa hanya mempertahankan tradisi<sup>3</sup> lama belaka. Sebab tradisi lama itu tak mesti relevan untuk kekinian kita. Tak mungkin bisa disangkal, pada puncak kejayaannya, para pemikir Islam telah berhasil mengukir prestasi cemerlang di berbagai bidang pemikiran, namun generasi sekarang (terutama insan-insan pesantren) tak bisa terus menerus “*bermakmum*” kepada

<sup>2</sup> Lihat - Abd. A'la, 2006. *Pembaruan Pesantren*. Pustaka Pesantren-LkiS, Yogyakarta. h.xii.

<sup>3</sup> Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*. Hal. 23 bahwa kekayaan yang dimiliki pesantren itu yaitu tradisi (*turats/al-qadim al-shalih*). Sebagai landasan keilmuan pesantren hendaknya menjadi bingkai keislaman yang kekinian.

mereka. Mereka para pemikir-pemikir itu adalah anak zaman yang sudah mencurahkan daya ciptanya untuk memberikan pencerahan zaman mereka. Jarak waktu yang terlalu jauh antara pewaris pencerahan pemikiran Islam dengan masa sekarang, sudah menyimpan problemnya sendiri, belum lagi ditambah kompleksitas pemikiran di masa lalu dan sekarang. Dan dalam rangka “*mengambil hal terbaru yang lebih baik*” adalah memecahkan secara cerdas problem kekinian kita dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Tak bisa disangkal lagi bahwa modernitas telah menawarkan banyak hal untuk dipikirkan dan direnungkan, terutama bagi insan-insan pesantren sendiri. Pada lapisan luarnya, teknologi modern muncul sebagai buah manis yang bisa di nikmati siapa saja dari berbagai belahan dunia. Pada lapisan dalamnya, berupa paradigma dan pandangan dunia, modernitas juga telah merubah cara pandang lama terhadap dunia dan manusia. Dalam konteks ini, pilihan terbaiknya bagi insan-insan pesantren adalah mendialogkannya dengan paradigma dan pandangan dunia yang telah diwariskan oleh generasi pencerahan Islam. Karena dari dialog sehat itu diharapkan akan muncul sintesis-sintesis baru yang lebih segar dan menggairahkan.

Islam sebagai agama yang selalu diyakini akan membawa misi rahmat bagi seluruh alam, memerlukan sarana untuk menerapkannya secara efektif dan efisien. Sarana tersebut salah satunya adalah pendidikan. Dengan demikian, pendidikan yang diterapkan harus bertolak dari kerangka dan visi ajaran Islam itu sendiri. Dengan dasar ini, maka seluruh aspek yang terkait dengan pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode dan lain sebagainya harus tetap didasarkan pada misi ajaran Islam tersebut. Dalam perjalanannya yang cukup panjang, ummat Islam telah mengembangkan kegiatan pendidikannya mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat pendidikan tinggi.

Dari upaya ini telah banyak dilahirkan para ilmuwan ensiklopedik yang karya-karyanya masih dapat kita jumpai hingga sekarang dalam berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu non-agama dengan berbagai cabangnya. Lahirnya para ilmuwan yang demikian, sudah dapat dipastikan karena adanya konsep dan sistem pendidikan yang beroperasi didalamnya, secara khusus pendidikan Islam (pesantren).

Pondok pesantren dalam wacana ke-Islaman adalah institusi yang tumbuh sebagai perwujudan dari strategi ummat Islam<sup>4</sup> untuk mempertahankan eksistensinya terhadap

---

<sup>4</sup> Lihat Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Hal.212. bahwa pesantren tumbuh dengan murid-muridnya yang tinggal di pondok pesantren itu bermacam-macam sebagai satu keluarga dibawah pimpinan gurunya. Mereka belajar hidup sendiri, mencuci sendiri dan mengurus hal ikhwalnya sendiri. Bahan-bahan keperluan hidup seperti beras dan sebagainya mereka bawa dari kampung sendiri. Murid-murid besar dan kecil duduk melingkar (halakah) mengelilingi pak kyai. Mereka menerima pelajaran yang sama. Tiada dirancang sebuah kurikulum tertentu berdasarkan umur, lama belajar, atau tingkat pengetahuan. Terserahlah kepada murid untuk

pengaruh penjajahan barat dan atau akibat surau atau langgar atau masjid tempat di selenggarakannya pendidikan agama yang tidak lagi dapat menampung jumlah anak-anak yang ingin mengaji. Disamping itu juga didorong oleh keinginan untuk lebih mengintensifkan pendidikan agama pada anak-anak. Sesuai dengan namanya, maka pondok berarti tempat menginap (asrama), dan pesantren berarti tempat para santri mengaji agama Islam. Jadi pondok pesantren adalah tempat murid-murid (santri) mengaji agama Islam dan sekaligus di asramakan ditempat itu.

## **B. Karakteristik Nilai-Nilai Dalam Pesantren**

Pesantren sebagai salah satu sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat tradisional telah mampu membentuk suatu *sub-kultur*, yang secara sosiologi dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Artinya apa yang disebut pesantren bukan semata-mata berwujud fisik tempat belajar agama dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan kiainya. Akan tetapi juga mencakup masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal di sekelilingnya dan membentuk pola kehidupan budaya, sosial, dan keagamaan yang pola-polanya kurang lebih sama dengan yang dikembangkan dalam pesantren. Kebudayaan masyarakat sekitar pesantren tidak bisa dibantah memang dipengaruhi dan diderivasi dari pesantren. Dalam konteks ini. Masyarakat sekitar juga menjadi bagian dalam dari masyarakat pesantren. Kultur sosial yang mewarnai kehidupan pergaulan sosial yang berjalan dilingkungan pesantren cenderung lebih bersifat kolektif. Barangkali tradisi kolektivitas dalam komunitas pesantren merupakan cerminan dari semangat dan tradisi dan lembaga gotong royong yang umum terdapat di pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti *ukhuwwah* (persaudaraan), *ta'awun* (kerjasama), *jihad* (berjuang), taat, sederhana, mandiri, ikhlas, *tawadhu'* (rendah hati), dan berbagai nilai eksplisit dari ajaran Islam lain yang mentradisi dipesantren ikut mendukung kelestariannya. Nilai-nilai kepribadian ini memenuhi etika hidup para santri dan menjadi kata kunci dalam pendidikan kepribadian di kebanyakan pesantren<sup>5</sup>.

Kehidupan santri (murid) di pondok pesantren bersifat komunalistik, dimana tata pergaulan di antara para santri tidak tersekut oleh tradisi kehidupan yang individualistik.

---

memilih bidang pengetahuan apa yang akan mereka pelajari dan pada tingkat pelajaran mana mereka ingin memulai.

<sup>5</sup> Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, 1982. Dalam Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, bahwa dalam lembaga pesantren selalu sarat dengan nilai-nilai moral yang merepresentasikan kezuhudan, wara', tawakkal, sabar, tawadhu', dan mengedepankan kejujuran. Nilai-nilai moral tersebut selalu menjadi dasar dan yang akan mengantarkan pesantren pada upaya penggalan dan pengembangan nilai-nilai moralitas yang sejalan dengan pandangan dasar itu. Dan nilai-nilai tersebut diupayakan dapat dipelihara dan dilestarikan melalui tradisi keilmuannya yang integral.

Kehidupan komunalistik di pesantren yang tampak misalnya dalam kebiasaan makan dan minum bersama, tidur dan belajar bersama merupakan tindakan yang membentuk ikatan-ikatan sosial dimana pengaruh terhadap masing-masing individu sangat kuat. Corak kehidupan sosial para santri merupakan representasi dari gejala umum pesantren di Indonesia. Beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren adalah : adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai dikarenakan mereka tinggal dalam pondok, tunduknya santri kepada kyai, hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan pesantren, semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara dikalangan santri, jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai tata pergaulan di pondok pesantren, kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren, berani menderita untuk mencapai suatu tujuan menjadi salah satu tujuan pendidikan pesantren dan benar-benar mempraktikkan kehidupan beragama.

Meminjam istilah Kuntowijoyo (dalam Zubaidi, 2007), kunci kebudayaan dalam komunitas pesantren ialah kelestarian dan pewarisan, masih sedikit sekali yang bercorak inovatif dan adaptif. Kebudayaan Islam yang berkembang dalam komunitas pesantren tak jauh beda dengan komunitas pesantren di daerah-daerah lain yaitu kebudayaan desa yang homogen, kebudayaan petani yang menetap, memiliki tradisi kecil (*low tradition*) yang universal dan berpola masyarakat petani (*peasant society*). Hal lain yang merupakan modalitas sosial yang dimiliki oleh komunitas pesantren adalah eratnya jalinan antara para santri maupun antara pesantren dengan alumni. Sejumlah santri tetap berhubungan dengan pesantren, sekalipun telah lama meninggalkan masa pendidikan formal di pesantren. Komunitas pesantren secara umum memegang Islam *Ahlussunah wal-Jama'ah*. Dibidang fiqih, mereka menganut madzhab empat, : Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Dibidang kalam menganut madzhab Asy'ariyah dan Maturidiyah dan bidang tasawuf mengikuti Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali. Komunitas pesantren berpegang pada madzhab berarti mereka berpegang teguh pada produk hukum Islam (*fiqih*) dari empat mujtahid: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Meskipun dalam kenyataannya dianggap sebagai penganut fanatik Syafi'i.

Dalam realitasnya sekarang, melihat derasnya laju modernisasi mau tidak mau telah mengharuskan komunitas pesantren untuk mau merespons secara proporsional. Secara umum, ada setidaknya dua pola sikap pesantren menghadapi arus modernisme, *Pertama*, menolak secara total, sikap ini dibuktikan dengan menutup diri secara total terhadap modernisme, baik pola pikir maupun sistem pendidikan dengan cara menjaga otentisitas tradisi dan nilai pesantren secara ketat, baik dalam bentuk simbol maupun substansi.

Pesantren-pesantren pola ini tidak memasukkan pelajaran umum dan tetap menggunakan pola bandongan, sorogan, dan wetonan dalam metode pendidikannya. *Kedua*, mayoritas pesantren menerima modernisme secara selektif. Pada pola ini ada proses kreatif dari kalangan pesantren dalam menerima modernisme, yaitu menerima sebagian modernisme kemudian dipadu dengan tradisi pesantren. Pesantren dengan pola ini disatu pihak menerapkan metode modern dalam sistem pengajaran dengan memasukkan referensi-referensi pengetahuan umum dalam pendidikan, namun dipihak lain tetap menerapkan kitab-kitab klasik dengan pola pengajaran ala pesantren.

Secara umum pula, bahwa tradisi fiqih yang berkembang di pesantren-pesantren di Indonesia selalu bersifat Syafi'i minded. Mereka ada kecenderungan berlebihan terhadap madzhab Syafi'i disamping terlalu tekstual. Fiqih yang digunakan masih lurus sebanding dengan fiqih yang hidup dan bergulat dengan persoalan abad pertengahan. Sementara Ilmu Ushul Fiqih selama ini belum dimanfaatkan secara sungguh-sungguh sebagai perangkat metodologi untuk memproduksi fiqih. Usul fiqih sebagai sarana pemunculan fiqih telah kehilangan perannya. Ushul fiqih tidak sungguh-sungguh di dalam untuk difungsikan buat memproduksi fiqih baru yang lebih relevan dengan tingkat perubahan manusia.

### **C. Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Islam**

Tak bisa dipungkiri bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan suatu realitas dalam khazanah ke-Islaman dan ke-Indonesian. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, Abd. A'la<sup>6</sup> mengatakan bahwa pesantren terus menekuni pendidikannya dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren juga telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya. Dalam sejarahnya itu pula, pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi Islam di negeri ini. Sungguhpun demikian, pesantren tak dapat berbangga hati dan puas dengan sekedar mampu bertahan atau terhadap sumbangan yang diberikan dimasa lalu. Signifikansi pesantren bukan hanya terletak pada dua hal tersebut, namun pada kontribusinya yang nyata bagi ummat Islam, secara khusus dan masyarakat secara luas, dimasa kini dan mendatang. Abd. A'la<sup>7</sup> juga mengatakan bahwa hampir dapat disepakati, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Jawa. Dimana munculnya pesantren di Jawa bersamaan dengan kedatangan para wali sanga yang menyebarkan Islam didaerahnya masing-masing. Dalam catatan sejarah, tokoh yang

<sup>6</sup> Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*. Hal. 26.

<sup>7</sup> Ibid, 27.

pertama kali mendirikan pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Pola tersebut kemudian dikembangkan dan dilanjutkan oleh para wali yang lainnya.

Salah satu kelebihan dari model pendidikan yang dikembangkan para wali sanga itu terletak pada pola pendekatannya yang didasarkan pada segala sesuatu yang sudah akrab dengan masyarakat dan merupakan perpaduan antara aspek teoritis dan praktis. Misalnya, Sunan Giri menggunakan pendekatan permainan untuk mengajarkan pendidikan Islam kepada anak-anak, Sunan Kudus menggunakan dongeng, Sunan Kalijaga mengajarkan nilai-nilai Islam melalui wayang kulit dan Sunan Drajat mengenalkan nilai-nilai ajaran Islam melalui keterlibatan langsung dalam rangka menangani kesengsaraan yang dialami masyarakat disekitarnya. Sebagai sebuah institusi Pendidikan Islam, hingga kini memang masih menekankan pada nilai-nilai yang dianutnya seperti kemandirian, kesederhanaan, dan keikhlasan. Nilai-nilai dasar ini telah dibingkai dengan paradigma yang sangat menekankan kepada apresiasi terhadap segala tradisi yang baik sekaligus akomodatif terhadap bentuk-bentuk reformasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Nilai-nilai yang cukup strategis di dunia pesantren itu pada prinsipnya merupakan nilai-nilai keagamaan otentik yang memiliki benang merah kuat dengan kesejarahan ummat dan normativitas Islam itu sendiri.

Kehadiran pesantren sebagai alternatif dalam pendidikan Islam telah mampu memberikan sumbangan penting dalam proses transmisi ilmu-ilmu ke-Islaman, menghasilkan ulama', pemeliharaan ilmu-ilmu dan tradisi Islam serta pembentukan dan ekspansi masyarakat muslim baik secara sosiologis yang kuantitatif dan kualitatif menggerakkan dinamika keummatan.

#### **D. Lebih Dekat Dengan KH. Imam Zarkasyi**

Imam Zarkasyi, terlahir dari keluarga yang taat beribadah, di Gontor Ponorogo-Jawa Timur pada 21 Maret 1910, dan meninggal dunia 30 Maret 1985. Menginjak usianya yang ke 16 tahun, ia mulai dengan jejak perjalanan mencari ilmu di beberapa pesantren antara lain : pesantren Josari, pesantren Joresan dan pesantren Tegalsari yang semuanya berada disekitar daerah kelahirannya. Pesantren Jamsarem Solo, sekolah Mambaul Ulum, Sekolah Arabiyah Adabiyah pimpinan KH. Alhasyimi hingga tahun 1930 yang secara khusus mendalami pelajaran bahasa Arab. 4 tahun di Solo, Imam Zarkasyi melanjutkan sekolah di *Kweekschool* Padang Panjang Sumatra Barat sampai tahun 1935. Kembali ke Gontor tahun 1936, kemudian ia memperkenalkan program pendidikan baru yang dikenal dengan *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) dan ia sebagai direktornya.

Karirnya diluar Gontor antara lain : Kepala Kantor Agama Karesidenan Madiun, Direktorat Pendidikan Agama Depag RI, Kepala seksi Pendidikan Kementrian Agama dan Komite Penelitian Pendidikan tahun 1946. Tahun 1948-1955 sebagai Ketua PB Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII). Tahun 1951-1953, Kabag. Perencanaan Pendidikan Agama Kementrian Agama, Kepala Dewan Pengawas Pendidikan Agama (1953), Ketua Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Departemen Agama (1957). Dewan Perancang Nasional oleh Presiden Soekarno (1959).

Dalam percaturan Internasional, Imam Zarkasyi pernah menjadi delegasi Indonesia dalam peninjauan ke negara-negara Uni Soviet tahun 1962. Mewakili Indonesia dalam *Mu'tamar Majma' Al-Bubuth Al-Islamiyah* (muktamar akademisi Islam se-Dunia) ke-7 di Kairo Mesir.

Imam Zarkasyi seorang Ulama yang produktif dalam bidang tulis menulis dan karya ilmiah, antara lain : *Senjata Penganjur dan Pemimpin Islam, Pedoman Pendidikan Modern, Kursus Agama Islam, Ushuluddin, Pelajaran Fiqh I dan II, Bimbingan Keimanan, Pelajaran Bahasa Arab I dan II dan kamusnya.*

Sebelum mendirikan lembaga pendidikan Gontor<sup>8</sup> dengan corak yang modern, Imam Zarkasyi bersama pendiri pondok telah mengkaji lembaga-lembaga pendidikan yang terkenal dan maju diluar negeri, khususnya yang sesuai dengan sistem pondok pesantren. Ada empat lembaga yang menjadi daya tarik pengembangan dan perhatiannya dalam rangka mewujudkan lembaga pendidikan Islam pondok modern dalam corak dan visinya yang baru.

Yang *pertama* dikunjungi adalah Universitas Al-Azhar, Mesir yang terkenal karena wakafnya dan kelanggengannya. Al-Azhar bermula dari sebuah masjid sederhana namun kemudian dapat hidup ratusan tahun dan telah memiliki wakaf yang mampu memberi beasiswa untuk mahasiswa seluruh dunia. *Kedua*, pondok pesantren Syanggit di Afirika Utara, dekat Libya. Lembaga ini dikenal karena kedermawanan dan keikhlasan pengasuhnya. Pesantren ini dikelola dengan jiwa ikhlas dan pengasuhnya disamping mendidik murid-muridnya, juga menanggung kebutuhan hidup sehari-hari mereka. *Ketiga*, Universitas Muslim Aligarch yang membekali mahasiswanya dengan pengetahuan umum dan agama sehingga mereka mempunyai wawasan yang luas dan menjadi pelopor kebangkitan Islam di India. *Keempat*, masih tetap di India, Perguruan Shantiniketan yang didirikan oleh seorang filosof Hindu, Rabendranath Tagore. Perguruan ini terkenal karena kedamaiannya, dan

---

<sup>8</sup> Lihat-M. Amin Abdullah, 2004. *Alumni Pondok Modern Gontor Sebagai Perekat Umat : Peranan dan Tantangan*. Dalam *Falsafah Kalam Di Era Posmodernisme*. Hal.237. nilai-nilai yang bersifat universal-mendasar- selalu ditanamkan di pesantren gontor sejak dini. Nilai-nilai universal keindonesiaan dengan nilai-nilai kedaerahan.



meskipun terletak jauh dari keramaian, tetapi dapat melaksanakan pendidikan dengan baik dan bahkan dapat mempengaruhi dunia. Kedamaian di perguruan inilah yang mengilhami *Darussalam* (kampung damai) untuk pondok pesantren modern Gontor.

Keempat lembaga pendidikan itu, selanjutnya menjadi idaman Imam Zarkasyi dan lembaga pendidikan yang hendak ia bangun adalah pondok pesantren yang merupakan perpaduan atau sintesa dari keempat unsur diatas. Semua dipadukan dalam pandangan agama yang tergolong madzhab Ahlussunah wal-Jama'ah yang mayoritas dianut ummat Islam di Indonesia. Disamping itu, gagasan untuk memberikan warna baru terhadap Pondok Gontor juga di ilhami Imam Zarkasyi ketika peristiwa Konggres Ummat Islam Indonesia di Surabaya yang dilaksanakan pada pertengahan tahun 1926. Konggres tersebut dihadiri antara lain oleh tokoh-tokoh umat Islam Indonesia seperti : KH. Mas Mansyur, HOS. Cokroaminoto, KH. Agus Salim, dan lainnya. Ada butir penting dalam pelaksanaan kongres tersebut yaitu, agar ummat Islam Indonesia mengutus wakilnya ke Mukhtar Islam se-dunia yang akan digelar di Makkah. Namun yang menjadi kendalanya adalah disekitar siapa yang akan ditunjuk menjadi utusannya (delegasinya). Sedangkan kriteria utusan yang dapat hadir adalah orang-orang yang mahir sekurang-kurangnya dalam bahasa Arab dan Inggris. Dari sekian banyak peserta Mukhtar, tak seorangpun yang memiliki kemampuan kedua bahasa tersebut. Akhirnya dipilihlah dua orang utusan, yaitu HOS. Cokroaminoto yang menguasai bahasa Inggris dan KH. Mas Mansyur yang menguasai bahasa Arab. Dari kejadian itu, ada kesan mendalam Imam Zarkasyi yang kemudian mencita-citakan bahwa pesantren Gontor nantinya akan menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang mampu mencetak kader-kader Muslim yang mahir dalam bahasa Arab dan Inggris sekaligus.

Imam Zarkasyi memiliki pandangan bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santri/murid. Pada forum seminar pondok pesantren se-Indonesia tahun 1965 di Yogyakarta, Imam Zarkasyi merumuskan jiwa pesantren itu ada lima yang disebutkannya sebagai Panca Jiwa Pondok. Kelima jiwa itu adalah keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*), ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas. *Pertama*, keikhlasan yaitu sepi ing pamrih dan tidak didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata karena ibadah, karena Allah semata. *Kedua*, kesederhanaan yaitu bahwa dalam kehidupan pesantren harus diliputi suasana kesederhanaan, namun tetap agung. Sederhana bukan berarti pasif atau *nrimo* (pasrah) dan bukan karena melarat atau miskin, tetapi mengandung kekuatan dan ketabahan dalam diri, penguasaan diri dalam menghadapi

segala kesulitan. Dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani maju dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur. *Ketiga*, kesanggupan menolong diri sendiri adalah berdikari, bukan saja dalam arti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan Islam tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasih orang lain. *Keempat*, *Ukhuwah Islamiyah* yaitu bahwa kehidupan di pondok pesantren harus diliputi oleh suasana dan perasaan persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dan kesusahan dapat dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Persaudaraan ini bukan saja selama berada dalam pondok pesantren namun juga harus mempengaruhi arah persaudaraan dan persatuan ummat yang luas. Sedangkan *kelima*, yang dimaksud jiwa bebas adalah bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan. Para santri harus bebas menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya.

Dalam hal prinsip dan jiwa diatas, Imam Zarkasyi<sup>9</sup> juga memiliki pandangan bahwa pada masa kemerdekaan, pondok pesantren sudah seharusnya menatap ke masa depan yang lebih jauh untuk mempertahankan keberadaannya. Untuk itu diperlukan beberapa sikap dasar. *Pertama*, senantiasa memperhatikan perkembangan zaman, dan dalam hal ini pelajaran yang harus diberikan di pondok pesantren harus disesuaikan dengan masa depan kehidupan masyarakat, dengan menggunakan didaktik dan metodik yang menguntungkan pula, tanpa harus mengubah inti ajaran agama. *Kedua*, jikalau diperlukan pondok pesantren dapat terus mempertahankan kehidupannya dengan memperhatikan syarat-syarat material. Untuk itu harus ada wakaf yang menjadi andalan bagi kelangsungan hidup pondok pesantren. Dengan cara ini, pesantren akan senantiasa dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pengajarannya di masa-masa mendatang.

*Ketiga*, pondok pesantren jangan melupakan program pembentukan kader untuk kelanjutan regenerasi. Diketahui bahwa hidup matinya pondok pesantren seringkali sangat tergantung kepada hidup dan matinya kyai pendiri pesantren tersebut. Untuk menjaga kelangsungan dan hidup pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tiap-tiap pondok pesantren harus menyiapkan kader-kader yang kelak akan dapat menggantinya. *Keempat*, perlunya tata cara penyelenggaraan pondok pesantren dengan sebaik-baiknya. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya memperbaharui keadaan penyelenggaraan pendidikan

---

<sup>9</sup> Lihat. Abuddin Nata, 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. H.201. bahwa jiwa kehidupan di pondok Modern Gontor itu diilhami oleh pola hidup dan pandangan sufistik yang terdapat dalam karya Burhanuddin az-Zarnuji, yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*.

pondok pesantren yang pada umumnya bersifat tradisional. Dengan demikian, segala sesuatu yang berkenaan dengan penyelenggaraan pondok pesantren dapat diatur dengan sebaik-baiknya dan seefisien mungkin, termasuk bagaimana didalam batas-batas dan kewajiban kyai, para santri dan pondok pesantren itu sendiri.

### **E. Konsep Pendidikan KH. Imam Zarkasi**

Secara umum, garis besar konsep pembaharuan pemikiran Imam Zarkasi dapat dibagi ke dalam empat bidang, yaitu pembaharuan dalam bidang metode dan sistem pendidikan, kurikulum pesantren, struktur dan sistem manajemen pesantren, serta pola pikir santri dan kebebasan pesantren. *Pertama*, dalam pembaharuan metode dan sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan klasikal yang dipimpin secara terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Penerapan ini dalam rangka efisiensi dalam pengajaran, dengan harapan bahwa dengan biaya dan waktu yang relatif sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu. Ia juga memperkenalkan ekstrakurikuler, dimana harus ada kegiatan lain diluar jam pelajaran, seperti olah raga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris), pramuka, dan organisasi pelajar. Disamping itu juga sistem pesantren yang diselenggarakan oleh santri sendiri (*student government*), santri juga harus tetap tinggal di pondok pesantren (*boarding school*). Sistem asrama (pesantren), tetap dipertahankan oleh Imam Zarkasi, karena disamping untuk tidak meninggalkan ciri khas pesantren, juga dimaksudkan agar tujuan dan asas pendidikan dapat dibina dan dikembangkan secara lebih efisien dan efektif. Dalam pandangannya, peraturan harus diproses menjadi bagian dari kualitas kesadaran, pikiran dan naluri yang seharusnya dijadikan pedoman santri untuk membangun kehidupannya di dalam pesantren. Perpaduan antara *day school system* dengan sistem asrama yang diterapkan, secara sekilas kelihatannya menghilangkan satu elemen penting dalam tradisi sistem pendidikan pesantren, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang sering disebut *Kitab Kuning*. Esensi pelajaran agama yang menjadi inti kitab kuning itu tetap ada dan dikemas sedemikian rupa dalam buku-buku yang lebih praktis dan sistematis serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santri. Pada saatnya nanti, setelah para santri memasuki jenjang pendidikan terakhir, mereka diberi kesempatan untuk membongkar dan memahami kumpulan kitab-kitab kuning dalam jumlah besar dari berbagai disiplin ilmu agama. Dengan bekal bahasa arab yang dimiliki sejak kelas satu, para santri diharapkan sudah dapat membaca dan memahami kitab-kitab tebal itu dengan sendirinya, tanpa harus dibantu diterjemahkan oleh kyai sebagaimana yang lazimnya dilakukan pada metode sorogan atau wetonan yang dilakukan

pesantren tradisional. Program yang ditetapkan oleh Imam Zarkasyi itu diberi nama *Program Fathul Kutub*.

Disamping itu, Imam Zarkasyi juga menganjurkan agar para santri memiliki, membaca, dan memahami kitab-kitab yang dipakai di pesantren tradisional. Kitab-kitab tersebut antara lain : *Fathul Qarib, Fathul Mu'in, I'anatut Thalibin* dan sebagainya. *Kedua*, dalam konsep pembaharuan kurikulum, kurikulum yang dirumuskan Imam Zarkasyi adalah 100 % Umum dan 100 % agama. Ia juga menambahkan pelajaran tafsir, hadist, fiqih, ushul fiqih yang biasa diajarkan di pesantren tradisional. Dalam ilmu pengetahuan umum juga sangat ditekankan, misalnya : ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar, dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya. Selain itu ada pula mata pelajaran bahasa arab dan bahasa inggris amat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikan Islam (pesantren). Pelajaran bahasa arab lebih ditekankan pada penguasaan kosa kata, sehingga para santri kelas satu sudah diajarkan mengarang dalam bahasa arab dengan perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya. Pelajaran ilmu alat, yaitu *nahwu* dan *sharaf* diberikan kepada santri saat menginjak kelas II, yaitu ketika mereka sudah agak lancar berbicara dan memahami struktur kalimat. Bahkan pelajaran seperti balaghah dan adabullughah baru diajarkan pada saat santri menginjak kelas V. Sedangkan pada pelajaran bahasa inggris, grammar baru diajarkan ketika para santri menginjak kelas III, sedangkan materi bahasanya sudah diajarkan dari kelas I.

Khusus pada pengajaran bahasa arab ini ditempuh dengan metode langsung (*direct method*) yang diarahkan kepada penguasaan bahasa secara aktif dengan cara memperbanyak latihan (*drill*), baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian tekanan lebih banyak diarahkan pada pembinaan kemampuan anak untuk memfungsikan kalimat secara sempurna, dan bukan pada alat atau gramatika tanpa mampu berbahasa. Dalam pengajaran bahasa, Imam Zarkasyi menerapkan semboyan *Al-kalimah al-wahidah fi alf jumlatin khairun min alfi kalimah fi jumlatin wahidah* (kemampuan memfungsikan satu kata dalam seribu susunan kalimat lebih baik dari pada penguasaan seribu kata secara hafalan dalam satu kalimat saja). Namun demikian kemampuan dalam penguasaan bahasa arab dan inggris serta berbagai pengetahuan tersebut tetap harus didasarkan pada asas, jiwa, dan kepribadian moral yang tinggi dan baik, seperti ikhlas, mandiri, dan sederhana. Untuk mendukung tercapainya moralitas dan kepribadian tersebut, para santri harus diberikan pendidikan kemasyarakatan dan sosial yang dapat mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. Para santri/siswa juga perlu diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu yang ia perkirakan akan dihadapinya dalam hidupnya kelak ketika sudah kembali di masyarakat.

Segala sesuatunya diorganisasi sedemikian rupa untuk memberikan gambaran realistik kepada siswa tentang kehidupan dalam masyarakat. Para siswa dilatih untuk mengembangkan cinta kasih yang mendahulukan kesejahteraan bersama dari pada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat khususnya umat Islam. Dalam kerangka pelajaran etika atau tata krama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin harus terus dibudayakan. Dalam kesopanan batin menyangkut akhlak dan jiwa, sedangkan pada kesopanan lahir termasuk didalamnya gerak-gerik, tingkah laku, bahkan dalam berpakaian. Khusus untuk menopang kelangsungan hidup para siswa dalam bidang ekonomi, diberikan pula pelajaran keterampilan seperti menyablon, mengetik/komputer, kerajinan tangan (dekorasi, letter, janur) dan sebagainya. *Ketiga*, dalam pembaharuan struktur dan manajemen pesantren, demi kepentingan pendidikan dan pengajaran Islam, Imam Zarkasyi dan dua saudaranya telah mewakafkan pondok pesantren Gontor kepada sebuah lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Pesantren Modern Gontor. Ikrar perwakafan ini telah dinyatakan dimuka umum oleh ketiga pendirinya. Dengan Piagam penyerahan wakaf itu, maka Pondok Pesantren Modern Gontor tidak lagi menjadi milik pribadi atau perorangan sebagaimana yang umumnya dijumpai dalam lembaga pendidikan pesantren tradisional. Dengan cara demikian, secara kelembagaan Pondok Pesantren Modern Gontor menjadi milik ummat Islam dan semua ummat Islam bertanggung jawab atasnya.

Lembaga Badan Wakaf ini selanjutnya menjadi badan tertinggi di Pesantren Modern Gontor. Badan inilah yang bertanggung jawab mengangkat kyai untuk masa jabatan lima tahun. Dengan demikian, kyai bertindak sebagai mandataris dan bertanggung jawab kepada Badan Wakaf. Untuk itu Badan Wakaf memiliki lima program yang berkenaan dengan bidang pendidikan dan pengajaran, bidang peralatan dan pergedungan, bidang perwakafan dan sumber dana, bidang kaderisasi, serta bidang kesejahteraan. Dengan struktur kepengurusan yang demikian, maka kyai dan keluarga tidak punya hak material apa pun dari Pesantren Modern Gontor. Kyai dan guru-guru juga tidak mengurus uang dari para santri, sehingga mereka tidak pernah membedakan antara santri yang kaya dengan santri yang kurang mampu. Urusan keuangan menjadi tanggung jawab petugas kantor tata usaha yang terdiri dari beberapa orang santri senior dan guru yang secara periodik bisa diganti. Dengan demikian, pengaturan jalannya organisasi pendidikan menjadi dinamis, terbuka dan obyektif.

*Keempat*, pembaharuan dalam pola pikir santri dan kebebasan pesantren<sup>10</sup>, sejalan dengan Panca Jiwa Pondok Modern Gontor sebagaimana telah diuraikan diatas, bahwa setiap para santri ditanamkan jiwa agar berdikari dan bebas. Sikap ini tidak saja berarti bahwa santri belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri serta bebas menentukan jalan hidupnya di masyarakat, tetapi juga bahwa pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan harus tetap independen dan tidak bergantung pada pihak lain. Prinsip kemandirian tersebut bertolak dari upaya menghindari dari kenyataan dimana kebanyakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan pada waktu itu didasarkan pada kepentingan golongan dan politik tertentu.

Gagasan independensi Imam Zarkasyi itu direalisasikan dengan menciptakan Pondok Modern Gontor benar-benar steril dari kepentingan politik dan golongan apa pun. Hal ini diperkuat dengan semboyan "*gontor di atas dan untuk semua golongan*". Selanjutnya untuk mewujudkan kebebasan dan kemandirian tersebut, di Gontor para santri diberikan kebebasan memilih pilihan-pilihan mata pelajaran yang ada. Dalam pelajaran hukum Islam misalnya, kitab yang diajarkan adalah *Bidayah al-Mujtahid* karya Ulama besar Ibn Rusyd yang hidup pada abad ke 12 M. Ulama yang dikenal sebagai komentator Aristoteles ini menulis bukunya dengan pendekatan komparatif (perbandingan mazhab). Hal ini merupakan salah satu cermin, dimana paham keagamaan para santri berada di atas semua golongan mazhab *Ahlussunnah Waljama'ah*. Dengan demikian, semua mazhab diajarkan kepada para santri, tinggal terserah mereka mau memilih mazhab mana yang lebih cocok. Demikian pula dalam hal bacaan qunut yang sering diperdebatkan misalnya, para santri bebas apakah akan membaca qunut atau tidak. Hal lain yang dikonsepsikan Imam Zarkasyi adalah bahwa kemandirian pondok pesantren modern Gontor terlihat dari adanya kebebasan para santri yang bebas menentukan jalan hidupnya kelak. Imam Zarkasyi sering mengatakan bahwa Gontor tidak mencetak pegawai, tetapi mencetak majikan untuk dirinya sendiri.

Berikut gambaran kontribusi KH. Imam Zarkasyi dalam pemikiran pendidikan Islam/Pesantren, :

Jiwa Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keikhlasan</li> <li>2. Kesederhanaan</li> <li>3. Kesanggupan menolong diri sendiri</li> </ol>
--------------------	---

<sup>10</sup> Lihat Nurcholis Madjid, 1997. Mengatakan bahwa pesantren adalah artefak peradaban Indonesia, yang merupakan institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional, unik dan indigenus. Sebagai sebuah artefak pesantren dipastikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang.

Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Ukhuwah al-Islamiah</li> <li>5. Jiwa Bebas</li> </ol>
Pembaruan Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembaruan bidang metode dan sistem pendidikan</li> <li>2. Kurikulum pendidikan Islam/pesantren</li> <li>3. Struktur dan sistem manajemen pesantren</li> <li>4. Pola pikir santri dan kebebasan pesantren</li> </ol>
Kurikulum Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahasa Arab</li> <li>2. Dirasah Islamiah</li> <li>3. Ilmu Keguruan dan Psikologi Pendidikan</li> <li>4. Bahasa Inggris</li> <li>5. Ilmu Pasti</li> <li>6. Ilmu Pengetahuan Alam</li> <li>7. Ilmu Pengetahuan Sosial</li> <li>8. Keindonesiaan/Kewarganegaraan</li> </ol>
Standar Fasilitas	Masjid besar, Aula, Gedung dua lantai, Asrama santri, Ruang Praktikum, Laboratorium Bahasa Arab dan Inggris, Perpustakaan, Poliklinik, Koperasi, Kursus Komputer, Warung Internet dan GOR.

#### F. Analisis Atas Pemikiran KH. Imam Zarkasyi

Ada beberapa analisis yang dapat diungkapkan dalam pemikiran pendidikan Islam oleh KH. Imam Zarkasyi, ini : *Pertama*, beliau telah meletakkan pesantren atau pendidikan Islam dalam garis modernisasi, dimana penerapan format baru dari pola mempertahankan sebagian tradisi pesantren salaf dan mengubah metode pengajaran pesantren yang menggunakan sistem *watonan* (massal) dan *sorogan* (individu) diganti dengan sistem klasik seperti sekolah umum. Yang memang diawal pendiriannya hanya memiliki *Tarbiyatul Athfal* lalu meningkat dengan pengembangan *Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiah* (KMI) dan

pengembangan Institut Studi Islam Darussalam (ISID). *Kedua*, pesantren yang telah lama dikenal sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam murni Indonesia telah memiliki peran yang cukup signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemikiran KH. Imam Zarkasyi paling tidak mampu menggambarkan pesantren yang selalu menyesuaikan diri atau menerima perkembangan dan perubahan zaman. Pesantren yang mencoba sistem tradisi ilmiah baru dengan integrasi kurikulum Departemen Agama, Depdiknas ke dalam dunia pesantren. Disamping itu pula, KH. Imam Zarkasyi telah mampu memodernisasi sistem kelembagaannya dan merombak materi kurikulum beserta sistem pengajarannya secara integratif. *Ketiga*, KH. Imam Zarkasyi telah mengikuti arus besar masyarakat yang memandang bahwa pesantren/pendidikan Islam harus menempatkan akhlak yang baik yang merupakan tujuan seseorang menuju puncak dan penjelajahan spiritual. Hal ini telah dirumuskan sebagai prinsip-prinsip kemandirian dan kebebasan dalam jiwanya. *Keempat*, harapan masyarakat yang cukup tinggi atas perjalanan pesantren sebagai agen perubahan masyarakat (*agent of social change*) untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral dan beretika. Juga pesantren yang diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai pencetak generasi muda Islam Indonesia yang bermoral, beretika dan mencintai ilmu pengetahuan guna membangun negeri yang kita cintai, ini telah dibuktikan dengan munculnya pemikir, ulama, budayawan dan sebagainya sebagai produk pendidikan Islam. *Kelima*, konsep panca jiwa pondok maupun bidang pengembangan yang telah dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi terlihat dalam dataran idealitas konsep secara umum, akan lebih lengkap apabila pandangan/paradigma pemikiran KH. Imam Zarkasyi tersebut di turunkan dalam konsep-konsep aplikatif sehingga akan lebih mempermudah dalam rujukan pengembangan lembaga pendidikan Islam terutama pesantren di negeri ini yang terus diharapkan peran dan kiprahnya bagi bangsa khususnya umat Islam.

## **G. Kesimpulan**

Pemikiran cerdas yang penggalan awalnya dari visi dan misi ditempat lain, akhirnya membuat KH. Imam Zarkasyi bisa berkreasi, berinovasi yang nampaknya perlu mendapat tempat bagi siapa saja yang mau bergelut dalam pengembangan pendidikan Islam terutama yang berbasis pesantren. Sudah banyak pesantren “Imam Zarkasyi” ini “menelorkan” para pemikir, fuqaha sebut saja misalnya : Cak Nur, KH. Hasyim Muzadi, Din Syamsuddin, Amin Abdullah, M. Maftuh Basyuni, Hidayat Nur Wahid, Emha Ainun Nadjib, Abu Bakar Ba’asyir dan lain-lainnya.



Dan pesantren yang berdiri pada 10 April 1926 di Ponorogo Jawa Timur ini, hingga sekarang tetap eksis dengan membawa nilai-nilai universal dan juga nilai-nilai lokal, dan menjadi salah satu pesantren di negeri ini yang dikenal mendunia.

## H. Daftar Pustaka

- A'la, Abd., 2006. *Pembaruan Pesantren*. Pustaka Pesantren-KP.LKiS.
- Abdullah, Amin M, 2004. *Alumni Pondok Modern Gontor sebagai Perikat Umat : Peranan dan Tantangan*. (dalam *Falsafah Kalam Di Era Posmodernisme*). Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ali, Mukti, 1991. *Ta'lim al-Muta'allim Cermin Imam Zarkasyi*. Gontor, Trimurti.
- Ansary, Abdou Filali, 2009. *Reformer L'islam : Une Introduction Aux Debats Contemporains*. Diterjemahkan Machasin, *Pembaruan Islam, Dari Mana dan Hendak Kemana ?*. Mizan Media Utama.
- Arifin, H.M., 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Azis dan Choerotun Chisaan, 2010. *Pembelajaran Sejarah di Pesantren*. Basis, 07-08 tahun ke-59.
- Bruinessen, Martin Van, 1990. *Kitab Kuning : Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu*. Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde, Leiden. h.226-269.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/ Pondok Modern Darussalam Gontor](http://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Modern_Darussalam_Gontor). Sekolah di Indonesia/Pesantren di Indonesia.
- Madjid, Nurkholis, 1997. *Bilik-bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina, Jakarta.
- Nata, Abuddin, 2003. *Konsep Pendidikan KH. Imam Zarkasyi*. (dalam *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*). Raja Grafindo, Jakarta.
- Steenbrink, K.A., 1974. *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Recente ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht*. Diss-Nijmegen.
- Wahid, Abdurrahman, dkk, 1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. LP3ES, Jakarta.
- Zubaedi, 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Zarkasyi, KH. Imam, 1985. *Les Pondok Pesantren en Indonesie*. Archipel.
- Zuhairini dkk, 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta.